

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan berkenaan dengan teori pada penelitian “Realisme Magis dalam Kumpulan Cerpen *Waktu Helena* karya Zaky Yamani”. Kajian teori akan dibahas pada bab ini mengenai cerpen, realisme magis dan bentuk realisme magis Wendy B. Faris.

2.1 Cerpen

Cerita pendek adalah salah satu contoh karya fiksi dapat menyampaikan gambaran kehidupan sosial manusia. Secara umum, cerpen dapat dikatakan sebagai karya fiksi berupa narasi yang relatif pendek. Dengan menciptakan suatu karya, pengarang berusaha mengeluarkan pandangan tentang realitas di sekitarnya dengan tujuan untuk memperlihatkan hasil karya sastra yang berpegang teguh dengan budaya dan masyarakat tertentu. Cerpen adalah sebuah karangan yang dapat sekaligus dibaca sekitar setengah hingga dua jam, namun hal tersebut tidak bisa dilakukan untuk membaca novel (Nurgiyantoro, 2005:10). Menurut Rosidi (dalam Tarigan 2009:176) menjelaskan bahwasannya cerita pendek merupakan sebuah karangan singkat dengan adanya suatu bentuk ide. Sedangkan, pendapat Notosusanto (dalam Lalanissa, 2017) dijelaskan bahwa pengertian cerpen yaitu cerita yang panjang katanya sekitar 5000 kata. Walaupun dinamai cerita pendek, panjang pendeknya cerpen itu bervariasi, antara lain:

- 1) Cerpen pendek, yaitu cerpen yang ceritanya cenderung lebih singkat daripada jenis cerpen lainnya. Panjangnya sekitar 500 hingga 700 kata.
- 2) Cerpen yang panjangnya cukupan, yaitu cerita pendek yang panjang ceritanya sekitar 700 kata sampai 1.000 kata.

- 3) Cerpen yang panjang, lazimnya panjang cerpen ini kisaran 1.000 kata bahkan bisa lebih. Ada juga cerpen panjangnya hingga 5.000 kata atau 10.000 kata.

2.2 Struktur Cerpen

Cerpen biasanya terdiri dari beberapa struktur. Struktur ini sangat penting ketika menulis cerpen. Achmad (2016:87-88) mengungkapkan bahwa struktur teks cerpen terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Berikut dibawah ini merupakan struktur cerpen:

1) Abstrak

Pengertian abstrak yaitu suatu deskripsi awal dari cerita yang diceritakan. Abstrak kebanyakan hanya untuk pelengkap cerita. Oleh sebab itu, abstrak tidak selalu ada pada sebuah cerpen.

2) Orientasi

Orientasi atau biasa disebut dengan pengenalan. Orientasi sering dikaitkan dengan latar seperti waktu, suasana, lokasi yang tercantum dalam cerita. Pada orientasi ini, pengarang akan menyusun adegan serta menerangkan hubungan antar tokoh.

3) Komplikasi

Komplikasi menjelaskan mengenai penjelasan awal suatu masalah yang terjadi pada tokoh. Ciri-ciri karakter juga dijelaskan di bagian ini. Komplikasi juga menerangkan rantai kejadian berkaitan dengan sebab akibat. Pengarang juga bertugas untuk mempertahankan watak tokoh

agar membangkitkan gairah pembaca melalui penceritaan konflik pada cerita.

4) Evaluasi

Dalam bagian ini, pengarang menjelaskan terjadinya masalah atau konflik yang berkembang. Konflik mulai mencapai klimaks dan akan ada solusi dari masalah yang berlangsung. Pengarang harus menyampaikan konfliknya dalam sebuah cerita supaya semakin hidup dan dramatis.

5) Resolusi

Resolusi merupakan akhir dari masalah yang muncul pada cerita. Resolusi ini penulis menjelaskan tentang penyelesaian konflik atau pemecahan masalah yang terjadi pada tokoh.

6) Koda

Koda merupakan kesimpulan, amanat atau pembelajaran yang diangkat dari isi cerpen. Amanat disesuaikan dengan isi cerpen.

2.3 Unsur-unsur Cerpen

Cerpen memiliki unsur-unsur pembangun guna menciptakan keutuhan dalam dalam membentuk keseluruhan cerita. Unsur teks cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada unsur intrinsik terdapat tokoh atau penokohan, tema, latar, alur atau plot, gaya bahasa, sudut pandang serta amanat. Selain itu, unsur ekstrinsik yaitu unsur yang terdapat di luar cerpen, namun secara tidak langsung berpengaruh pada sistem bagian cerpen tersebut. Di dalam unsur

ekstrinsik ini terdapat biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, kondisi lingkungan pengarang, serta sebagainya.

1) Unsur Intrinsik Cerpen

Nurgiyantoro (1995:23) mengatakan bahwa unsur instrinsik merupakan bagian-bagian pembangun sebuah karya. Unsur-unsur dalam cerpen saling berkorelasi dan memperkuat keutuhan struktur hingga terbentuknya pesan moral.

Unsur intrinsik pada cerpen, yaitu antara lain:

a. Tema

Sebuah karya fiksi yang baik pasti mempunyai tema cerita. Karya sastra seringkali mengangkat tema mengenai masalah kehidupan sehari-hari dengan berbagai persoalan yang terjadi pada cerita. Dengan demikian, penulis mengajak pembaca untuk merasakan permasalahan yang ditulis pengarang. Tema sendiri merupakan suatu pokok pikiran atau gagasan pada karya sastra yang diungkapkan atau disembunyikan oleh pengarang. Menurut Stanton (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:45) pengertian tema yaitu makna cerita tertentu yang menjelaskan unsur secara sederhana. Contoh dari tema dalam cerita antara lain: tema percintaan, kehidupan, tradisi, fantasi, dan lainnya.

b. Alur atau plot

Alur merupakan sebuah cerita rekaan, peristiwa dalam cerita ditampilkan dengan rentetan tertentu, guna menciptakan pokok kekuatan cerita. Sedangkan Menurut Stanton (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:46) alur merupakan cerita berisi tentang runtutan kejadian peristiwa, namun

setiap kejadian peristiwa itu berhubungan secara kasual. Berikut penjabaran mengenai alur:

- a) Alur maju merupakan runtutan kejadian peristiwa sesuai waktu terjadinya peristiwa yang melaju kedepan.
- b) Alur mundur merupakan runtutan kejadian peristiwa sesuai runtutan peristiwa pada yrttcerita yang bergerak mundur (*flashback*).
- c) Alur campuran merupakan uraian kejadian cerita yang susunannya tercampur, terletak ditengah alur maju dan alur mundur.

c. Tokoh dan Penokohan

Di dalam cerpen pastinya terdapat perwatakan dalam sebuah cerita. Tokoh berperan penting guna memperkuat rentetan cerpen dan menciptakan cerita agar lebih menyenangkan. Menurut Sudjiman (dalam Sulistiowati, 2010) Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan pada cerita. Penciptaan karakter seorang tokoh pada cerita dinamakan penokohan, umumnya disebut tokoh antagonis, protagonis, tritagonis, dan karakter pendukung.

- a) Protagonis atau biasa disebut tokoh utama cerita.
- b) Antagonis, biasa disebut sebagai tokoh yang menentang atau pesaing dari pemeran utama.
- c) Tritagonis, tokoh bisa berada pada pihak yang bersifat netral, bisa pada tokoh protagonis, atau sebaliknya.

- d) Figuran (karakter pendukung), merupakan pemeran pada cerita yang menjadi tokoh pendukung serta pemberi cerita yang menarik.

Menurut Jones dan Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:50) penokohan merupakan penampilan watak, menggambarkan mengenai seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita. Dari penguraian tingkah laku tokoh, maka cerita yang digambarkan menjadi menarik untuk dibaca.

d. Latar (Setting)

Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:54) berpendapat bahwasannya latar adalah penjelasan mengenai waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa pada cerita. Latar terbagi menjadi tiga, sebagai berikut:

- a) Latar tempat, merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pengarang dalam suatu cerita. Latar tempat biasanya berupa suatu tempat tertentu, seperti sungai, sekolah, pedesaan, pertokoan dan lainnya
- b) Latar waktu, bersangkutan dengan permasalahan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan pengarang cerita. Latar waktu biasanya berupa waktu kejadian dalam cerita, seperti jam, hari, musim, pagi, tahun, dan sebagainya.
- c) Latar sosial, berisi peristiwa yang bersangkutan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat yang diceritakan,

biasanya terkait dengan tradisi, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, status dan golongan sosial, serta lain-lain.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu suatu cara pandang seorang pengarang saat menciptakan cerita pada suatu karya sastra. Untuk menentukan sudut pandang cerita, pengarang wajib mempertimbangkan bentuk serta kehadirannya. Dikarenakan, sudut pandang akan mempengaruhi penyampaian sebuah cerita. Sudut pandang dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

a) Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang ini merupakan sudut pandang yang menggunakan kata ganti orang pertama, seperti “aku”, “saya”, atau “kami”. Pada sudut pandang ini, pembaca seakan-akan turut serta menjadi tokoh pada sebuah cerita. Sudut pandang orang pertama terbagi menjadi dua, antara lain:

1) Sudut pandang orang pertama (tokoh utama), merupakan sudut pandang yang terkait pada pemikiran, perasaan, tingkah laku, atau peristiwa yang terjadi pada tokoh “aku” akan tergambar pada cerita. Jika terdapat tokoh selain “aku”, maka akan dijelaskan hanya sebatas berkaitan dengan tokoh “aku”.

2) Sudut pandang orang pertama (tokoh sampingan). Merupakan sudut pandang yang berdasarkan tokoh “aku”

bukanlah pemeran utamanya, tetapi hanya sebagai pencerita rangkaian kejadian yang dialami oleh tokoh utama.

b) Sudut pandang orang ketiga

Sudut pandang ini menggunakan kata ganti “dia”, “ia”, “mereka” atau nama tokoh yang ada pada suatu cerita. Sudut pandang ini dibagi menjadi dua, antara lain:

1) Sudut pandang orang ketiga (serba tahu)

Sudut pandang ini merupakan sudut pandang yang memungkinkan seorang pengarang untuk menjelaskan watak, pemikiran, perasaan, kejadian, atau bahkan latar suatu peristiwa.

2) Sudut pandang orang ketiga (pengamat)

Sudut pandang ini, pengarang menjelaskan sebatas pemahamannya sambil mendengar, memperhatikan, dan merasakan setiap peristiwa pada cerita.

c) Sudut pandang campuran

Sudut pandang ini merupakan gabungan antara sudut pandang orang pertama dengan orang ketiga. Ada waktunya penulis berada di dalam cerita dan orang di luar cerita yang mengetahui semuanya.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menjadi ciri khas pengarang ketika menciptakan suatu cerita. Gaya bahasa dibedakan dari pemakaian majas, diksi, dan pemilihan kalimat yang sesuai pada sebuah cerita. Gaya bahasa berfungsi

untuk membuat cerita dalam cerpen terasa lebih nyata (*real*), lebih menyenangkan untuk dibaca, serta mempertegas pemikiran ide di dalam cerita. Gaya bahasa terkadang dikenal dengan sebutan majas atau kiasan.

g. Amanat

Sudjiman (dalam Sulistiowati, 2010) mengemukakan bahwa amanat adalah suatu pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan moral yang disampaikan biasanya dalam bentuk tersirat maupun tersurat.

2) Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik merupakan faktor yang ada di luar karya sastra, namun mempunyai pengaruh langsung pada sistem organisme karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 1995:24). Unsur ekstrinsik juga bisa diartikan seperti faktor yang berpengaruh kepada pembangun karya sastra, tetapi unsur tersebut tidak sebagai bagian di dalamnya. Namun, unsur ekstrinsik cukup mempengaruhi keseluruhan struktur cerita yang dihasilkan.

Seperti unsur dari dalam cerita, unsur dari luar cerita juga mencakup beberapa unsur. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995:24) menjelaskan yang menjadi bagian unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas pribadi pengarang bersikap, kepercayaan, dan pandangannya terhadap kehidupan yang mempengaruhi karya yang dibuat. Di bawah ini beberapa unsur ekstrinsik pada cerpen:

a. Latar belakang masyarakat

Latar belakang masyarakat ini terdiri dari kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang diceritakan pada cerpen. Latar belakang ini biasanya memuat kebiasaan atau adat istiadat, atau bahkan situasi dan interaksi pada cerpen.

b. Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang merupakan unsur diri penulis cerita yang mempengaruhi dan memberi warna cerita itu sendiri. Latar belakang ini umumnya diisi dengan biografi pengarang, keadaan psikologis pengarang, genre sastra yang dianut serta lainnya.

c. Norma yang berlaku

Penulis tidak mungkin menciptakan cerita pendek yang bertolak belakang dengan norma yang berlaku pada masyarakat agar karya sastra mampu diterima. Standar yang diterapkan dalam bermasyarakat yaitu norma kesantunan, norma kesusilaan, norma agama, norma hukum, dan sebagainya.

2.4 Realisme Magis

Realisme magis termasuk kedalam aliran postmodernisme. Aliran realisme magis memang mempunyai keistimewaan di dunia sastra. Hasil karya sastra aliran ini terkadang banyak memunculkan peristiwa magis berbentuk tahayul, kepercayaan masyarakat, folklor, dan terkadang sampai masuk kedalam agama yang berada diluar nalar manusia menuju realitas kehidupan masyarakat (Sundusiah, 2015:123-136). Dibalik realisme magis ini terungkap bahwa peristiwa

yang terjadi, ternyata ada realitas yang tak terlihat oleh mata dan tidak bisa diterima oleh akal pikiran manusia.

Tak sedikit manusia beranggapan bahwa hal magis tersebut adalah sebuah keanehan. Realisme magis termasuk kedalam kesusastraan Indonesia pada tahun 1990-an. Salah satu karakter yang terkenal dalam aliran realisme magis ini yaitu hadirnya cerita-cerita magis dan mistis yang berasal dari karya sastra yang bersifat mitologi, dongeng, atau legenda pada masa tradisional dalam masyarakat etnik di Indonesia. Terdapat unsur-unsur didalam aliran ini, yaitu Realisme (kenyataan) dan Magis (keajaiban). Dalam sastra yang beraliran magis, wilayah mistik dan kehidupan nyata diberlakukan sejajar, dikarenakan antara kehidupan fantasi dan supranatural sangat erat dikaitkan pada realitas sosial budaya dan sejarah. (Widijanto, 2018:102-129)

Istilah “Realisme Magis” pertama kali dikemukakan oleh Franz Roh pada tahun 1920 guna menggambarkan lukisan pasca-ekspresionis Jerman. Itu diterapkan secara independen pada sastra untuk pertama kalinya, dengan makna yang berbeda, oleh novelis Italia *Massimo Bontempelli* pada tahun 1927 untuk mengkarakterisasi fiksi modernis. Pada pertengahan 1970-an, realisme magis menjadi sangat populer dalam konteks yang disebut “Boom” dari novel Amerika Latin (1967-1984). Setelah itu, ketika realisme magis menurun dalam fiksi Amerika Latin, itu diambil oleh banyak tradisi nasional dunia sastra yang berbeda dan terus menikmati kehidupan setelah kematian yang sukses.

2.5 Unsur-Unsur Realisme Magis

Unsur realisme magis merupakan elemen-elemen yang membentuk realisme magis dan berguna untuk mengidentifikasi gaya karya sastra realisme magis. Unsur-unsur realistik dipadukan dengan sesuatu yang luar biasa dalam realisme magis, yang menyebabkan sesuatu yang fantastik tampak muncul secara alami dan mengaburkan garis di antara keduanya. Ditemukan dua unsur yang menjadi ciri aliran realisme magis, antara lain:

a. Unsur Realisme yang bersifat kenyataan

Unsur realisme dalam sebuah karya sastra yang berfokus pada representasi karakter dan cerita yang sesuai dengan dunia nyata. Novel atau kumpulan cerpen realis cenderung menggambarkan kehidupan sehari-hari, konflik, dan emosi manusia dengan cara yang sangat detail. Unsur ini seringkali lebih objektif ketika melihat sesuatu atau tanpa melibatkan perasaan. Dalam kehidupan nyata, banyak peristiwa yang tertangkap oleh indera manusia, banyak aktifitas yang dilakukan manusia, hewan atau tumbuhan dan semuanya itu bisa menginspirasi sastrawan untuk menciptakan karya sastra dengan atau tanpa melibatkan perasaan.

b. Unsur Magis atau suatu keajaiban

Tidak hanya di dunia, tetapi juga dalam kesadaran manusia terdapat realitas yang nyata. Apa yang kita lihat dengan mata telanjang, hanyalah realitas yang tidak berarti. Unsur magis digambarkan seolah-olah merupakan bagian normal dari kenyataan. Tetapi realisme magis juga mengungkapkan bahwa dibalik peristiwa yang terjadi terdapat realitas yang tidak terlihat dan tidak bisa diterima dengan akal pikiran manusia. Manusia juga beranggapan hal magis merupakan suatu hal yang aneh.

2.6 Bentuk Realisme Magis Wendy B. Faris

Realisme magis merupakan suatu genre karya sastra yang mengandung unsur magis dan menyatu dengan dunia nyata. Atas dasar itu terdapat beberapa ciri yang dapat diuraikan. Faris (2004) mengemukakan bahwa bentuk realisme magis dibagi menjadi lima; pertama, elemen tak direduksi (*Irreducible Element*). Kedua, dunia fenomenal (*Phenomenal World*). Ketiga, keragu-raguan yang menggoyahkan (*Unsettling Doubt*). Keempat, penggabungan magis dan riil (*Merging Realism*). Serta kelima, gangguan atas waktu, ruang dan identitas (*Disruption Time, Space and Identity*).

1) *Irreducible Elements* (elemen tak direduksi)

Faris mengungkapkan (dalam Widijanto 2018:105) peristiwa yang dapat dianggap sebagai unsur yang tak direduksi pada karya sastra tidak bisa diartikan oleh ketentuan kodrat alam seperti wacana empiris Barat berdasarkan logika, pengetahuan, atau keyakinan dalam bidang ini. Unsur magis tersebut muncul dalam bentuk benda-benda magis, suara-suara magis, tempat-tempat magis, tokoh magis, dan peristiwa magis lainnya. Unsur magis merupakan sesuatu yang diberikan dan diterima, tetapi tidak dijelaskan. Sastra menghadirkan suatu peristiwa yang tidak dapat diterima akal sehat manusia, sebaliknya kejadian biasa terus diceritakan. Tidak sedikit peristiwa hebat mengikutsertakan pemaparan atau narasi yang tidak rinci secara realistis atau tidak benar-benar terikat bersama realitas setiap hari pada penilaian naratif lain seperti mitos dan folklor.

2) *Phenomenal World* (dunia fenomenal)

Dunia fenomenal adalah bagian paling realistis dari aliran realisme magis yang tidak akan menghilangkan unsur-unsur kehidupan nyata secara total. Dunia fenomenal ini menciptakan dunia fiksi yang serupa dengan dunia nyata. Dunia fenomenal ini memberikan suatu gambaran kesan real dalam realisme magis. Terdapat dua unsur magis yang melatar belakangi dunia fenomenal yaitu: (1) kenyataan (peristiwa atau kejadian real) pada teks dan (2) realita berdasarkan cerita. Keberadaan unsur fenomenal dapat terlihat dari tokoh, tempat serta kejadian pada cerita secara detail dan realistik dalam teks.

3) *Unsettling Doubt* (keragu-raguan yang menggoyahkan)

Unsettling Doubt merupakan keadaan yang membawa keraguan pembaca yang menggoyahkan pemahaman terhadap suatu peristiwa, apakah bisa termasuk suatu peristiwa magis atau memang sebagai fenomena real. Pada teks seakan-akan dapat memunculkan peristiwa menakutkan, mempesona lalu menimbulkan kecurigaan yang nyata atau tidak. Keraguan ini akan muncul dari bertemunya yang logis dan tidak logis, antara kultur dalam teks cerita dan kultur pembaca teks. Terdapat tiga macam keraguan menurut Faris (2004:17), yaitu keragu-raguan yang timbul dari teks, keragu-raguan yang timbul karena properti objek, dan keragu-raguan yang disebabkan karena konteks budaya pembaca itu sendiri. Keraguan tersebut justru dapat mengaburkan elemen yang tidak dapat tereduksi, sehingga dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya perbedaan dan penerimaan pemahaman.

Keragu-raguan pembaca karya genre realisme magis sering terletak antara pemahaman tentang peristiwa magis pada mimpi tokoh atau halusinasi karakter, dan alternatif lainnya adalah memperlakukan peristiwa tersebut bagaikan suatu mukjizat. Adegan realisme magis mungkin tampak serupa dengan mimpi, namun sebenarnya tidak. Terdapat strategi yang diterapkan penulis untuk mewujudkan peristiwa magis pada cerita layaknya kenyataan. Pengarang yang tidak memperlihatkan peristiwa magis yang seharusnya diucapkannya, akan memadukan kejadian peristiwa magis menjadi lebur dengan adegan kehidupan setiap harinya. Peristiwa tersebut akan mengajak pembaca agar mau membenarkan kejadian ajaib tersebut serupa dengan kejadian nyata pada kehidupan sewajarnya. Strategi lainnya membiarkan pembaca menafsirkan kejadian ajaib tersebut tidak lebih dari sebuah perumpamaan.

4) *Merging Realism* (Penggabungan magis dan riil)

Merging Realism ini disebut penggabungan dua dunia, dua alam. Dua dunia ini yaitu dunia nyata dan dunia mistis. Dunia ini juga menggabungkan realisme dan fantasi. (Faris, 2004:21) Dalam sebuah karya realisme magis juga seringkali diceritakan penggabungan antara dunia tradisional (kuno) dengan dunia modern (masa kini). Dengan kata lain, kenyataan dan keajaiban bertemu menjadi kenyataan yang tak terelakkan.

5) *Disruption Time, Space, and Identity* (gangguan atau waktu, ruang dan identitas)

Disruption Time, Space, and Identity yaitu suatu peristiwa pencampuran atau ketidakjelasan waktu, tempat, dan identitas pada teks. (1) Gangguan atau pengacauan terhadap waktu pada sastra realis magis dapat menciptakan waktu baru atau rutin bagaikan waktu sakral. (2) Gangguan atau pengacauan terhadap ruang yang ada dalam karya sastra realis magis dapat menciptakan ruang baru yang beragam. Ruang baru adalah ruang yang ada dalam kegiatan sehari-hari bukan ruang secara khusus terkait dengan yang sakral. (3) Gangguan atau pengacauan terhadap identitas yang ada dalam karya sastra realis magis dapat menciptakan identitas baru yang beragam.

Realisme magis berorientasi tidak hanya pada konvensi waktu dan ruang, tetapi juga pada nalar identitas. Sering kali sebagian identitas pada karya realis magis adalah suatu interpretasi. Pada akhirnya, yang pembaca terima adalah celah-celah realis. Rintangan pada sastra genre realisme magis mematahkan dan menghidupkan citra baru yaitu dunia yang tergambar dari sudut yang tidak biasa.